

## **BAB IV**

### **ANALISIS KONDISI TAHUN 2007**

Situasi kehidupan dunia yang semakin terbuka dan rumitnya pola jaringan hubungan antar individu, pelaku usaha dan antar pemerintahan, membuat Jakarta sebagai salah satu kota besar dunia dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah yang besar dan kompleks. Kompleksitas tersebut menuntut Jakarta untuk terus melakukan perbaikan di berbagai aspek kehidupan.

Tantangan besar pembangunan Kota Jakarta, antara lain: masalah kependudukan yang berimplikasi pada kondisi keamanan, ketenteraman dan ketertiban kota, pemerintahan, ekonomi, sosial, serta sarana, prasarana dan lingkungan. Kondisi keamanan, ketenteraman, dan ketertiban kota Jakarta sejauh ini belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Masalah ini bersifat kompleks dibanding persoalan yang sama di kota lainnya di Indonesia. Hal ini terutama karena adanya faktor-faktor yang saling berkaitan tidak hanya oleh persoalan ekonomi, tetapi juga faktor sosio-kultural masyarakat itu sendiri. Dengan kondisi keamanan dan ketertiban yang baik, diyakini akan mampu menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi aktivitas di bidang ekonomi, investasi, serta kehidupan sosial kemasyarakatan.

Di bidang pemerintahan salah satu tantangan yang terus mendapat sorotan masyarakat adalah tuntutan adanya pemerintahan yang bersih dan akuntabel, dan yang menjunjung tinggi hukum. Di samping itu, masalah pengawasan juga mendapat perhatian masyarakat, terutama yang berkaitan dengan masih lemahnya sistem audit di lingkungan pemerintahan daerah, kurangnya transparansi publik, belum optimalnya implementasi peraturan perundangan khususnya dalam hal pemberantasan KKN, dan belum memadainya tenaga profesional di bidang pengawasan.

Kualitas pelayanan publik merupakan tantangan pembangunan yang tidak kalah pentingnya dan dirasakan masih belum memuaskan. Kualitas pelayanan masyarakat terutama dalam rangka memperpendek rantai birokrasi dan pendelegasian kewenangan kepada pemerintahan di wilayah

administrasi yang lebih rendah sampai di tingkat Kecamatan dan Kelurahan belum sepenuhnya optimal.

Di bidang perekonomian, tantangan yang tidak kalah besarnya adalah perlunya pemantapan perekonomian daerah, peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran dan penurunan jumlah penduduk miskin. Sejalan dengan ini, tantangan lainnya adalah peningkatan kemampuan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi, pembinaan dan penataan pedagang kaki lima, peningkatan kualitas dan daya saing industri pariwisata, peningkatan dukungan lembaga keuangan terhadap pengembangan UMKM dan Koperasi, serta perlunya penyehatan manajemen usaha daerah (BUMD). Fakta-fakta yang ada mengindikasikan bahwa ekonomi belum tumbuh sesuai dengan harapan. Selama kurun waktu tahun 2002-2006 perekonomian tumbuh rata-rata 5,57 persen, jauh lebih rendah dari masa sebelum krisis yang mampu tumbuh rata-rata 8 persen per tahun.

Beberapa kendala besar yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi di antaranya adalah terjadinya kenaikan harga bahan pokok akibat kenaikan harga BBM dan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, masalah ketahanan pangan berkaitan dengan ketersediaan dan distribusi bahan pokok, kurangnya permodalan bagi usaha kecil dan menengah, adanya hambatan nilai-nilai sosial yang masih mewarnai tradisi berusaha masyarakat, rendahnya minat investasi baik dari dalam maupun luar negeri, serta masalah angkatan kerja yang semakin meningkat jumlahnya dan tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Di bidang sosial, tantangan dan permasalahan yang dihadapi antara lain belum memadainya pelayanan pendidikan dan kesehatan yang terjangkau oleh masyarakat tidak mampu, ancaman rawan pangan dan wabah penyakit seperti demam berdarah, flu burung dan beragam jenis penyakit lainnya, rendahnya kualitas pemuda sebagai generasi penerus, serta masih besarnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Masalah lainnya adalah bertambahnya jumlah penduduk akibat arus migrasi masuk, serta meningkatnya jumlah pengangguran.

Tantangan dalam bidang keamanan, ketentraman dan ketertiban diantaranya semakin merenggangnya kohesifitas sosial di tengah masyarakat. Akibat dari ikatan-ikatan sosial yang rendah ini akan berimbas pada mudah terjadinya instabilitas sosial seperti amuk massa, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, melemahnya *trust* (rasa saling mempercayai), dan berbagai perilaku sosial menyimpang lainnya yang kesemuanya akan berimplikasi pada terhambatnya upaya peningkatan kesejahteraan penduduk.

Di bidang sarana dan prasarana serta lingkungan hidup tantangan utama yang dihadapi di antaranya belum serasinya penataan ruang, belum memadainya ketersediaan sistem transportasi massal, belum optimalnya pemanfaatan pelabuhan, belum memadainya penyediaan tempat tinggal bagi penduduk miskin, belum meratanya penyediaan air bersih yang terjangkau, belum optimalnya pengelolaan sampah dan penanggulangan banjir, memburuknya kualitas udara akibat bertambahnya kendaraan bermotor, penyediaan ruang publik serta revitalisasi pulau-pulau padat, dan pengendalian pencemaran di Kepulauan Seribu.

## **A. Peran dan Fungsi Provinsi DKI Jakarta**

Sebagai ibukota negara dan salah satu kota besar dunia, kota Jakarta senantiasa dihadapkan pada tantangan dan permasalahan multidimensi yang berat dan kompleks. Hal ini mengharuskan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk dapat mengoptimalkan peran dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat baik dalam lingkup regional, nasional maupun internasional. Sebagai konsekuensinya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bersama DPRD Provinsi DKI Jakarta diharapkan dapat merencanakan pembangunan yang serasi, seimbang, dan berkesinambungan.

Fungsi DKI Jakarta adalah sebagai Kota Jasa (*Service City*), untuk itu, pembangunan harus dapat mendukung fungsi-fungsi pelayanan kota baik untuk kepentingan regional, nasional maupun internasional. Penjabaran sebagai Kota Jasa (*Service City*) adalah menjadikan DKI Jakarta sebagai: (1) Pusat Informasi dan Pelayanan Masyarakat; (2) Pusat Perdagangan dan

Distribusi; (3) Pusat Keuangan; (4) Pusat Kebudayaan dan Pariwisata; dan (5) Pusat Pendidikan dan Pelatihan.

Dalam pelaksanaannya, pembangunan Kota Jakarta memerlukan kerjasama dan keterlibatan dari semua pihak baik dari Pemerintah Pusat, Dunia Usaha maupun Masyarakat agar tercipta kerangka perencanaan pembangunan yang terintegrasi, bersinergi, berkesinambungan, dan efektif.

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka tindak lanjut yang harus dilaksanakan terutama yang berkaitan dengan kapasitas perangkat daerah adalah peningkatan intensitas pengawasan eksternal. Dengan peningkatan intensitas ini menuntut aparaturnya daerah untuk terus melakukan pembenahan dan peningkatan ketelitian, serta perbaikan sistem dan prosedur dengan memperpendek jalur birokrasi.

Di samping itu dengan keluarnya berbagai peraturan perundangan yang baru menuntut perangkat daerah untuk secara cepat dan tepat memahaminya sehingga dapat mengantisipasi dengan baik masa transisi perubahan tersebut. Konsolidasi internal juga merupakan prioritas yang harus dilakukan untuk terbangunnya berbagai efisiensi. Hal ini terkait erat dengan adanya tuntutan pemerintah yang bersih dan berwibawa, akuntabel, dan menjunjung tinggi hukum. Untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas SDM dari aparat perangkat daerah antara lain berupa pendidikan dan pelatihan sesuai dengan bidangnya serta peningkatan kualitas moral aparat. Namun demikian yang tidak kalah pentingnya adanya peningkatan kesejahteraan dan perbaikan sistem karir.

## **B. Prospek Ekonomi**

Berbagai upaya untuk mendorong investasi dan ekspor termasuk dengan meningkatkan koordinasi antara kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil, akan meningkatkan peranan masyarakat dalam pembangunan ekonomi. Pada tahun 2007 perekonomian Jakarta diperkirakan tumbuh 6,6 persen, lebih tinggi dibandingkan perkiraan tahun 2006 (6,0 persen). Pendapatan per kapita pada tahun 2007 dalam harga berlaku diperkirakan meningkat menjadi Rp 66,4 juta.

Dari sisi pengeluaran, investasi berupa pembentukan modal tetap bruto serta ekspor barang dan jasa diperkirakan tumbuh masing-masing sebesar 9,20 persen dan 16,5 persen. Sementara dari sisi produksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran diperkirakan tumbuh 8,3 persen dan sektor tersier lainnya seperti pengangkutan dan komunikasi; serta keuangan dan jasa perusahaan; serta jasa-jasa masing-masing tumbuh sebesar 14,38 persen; 4,93 persen; dan 5,98 persen. Adapun sektor industri pengolahan dan sektor bangunan tumbuh masing-masing 4,84 persen dan 5,42 persen.

Inflasi di tahun 2006 diharapkan tetap dapat ditekan di bawah dua digit, atau berkisar pada angka 9,9 persen meskipun dampak kenaikan BBM pada tahun 2005 akan lebih banyak pengaruhnya pada tahun 2006. Sementara pada tahun 2007 inflasi diharapkan lebih rendah lagi dibanding tahun 2006 dengan asumsi tidak ada kebijakan pemerintah yang ekstrim.

Inflasi sebesar 7,5 persen dan pertumbuhan ekonomi yang positif diharapkan mampu mendorong pertumbuhan sektor riil terutama sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan dan jasa sebagai pilar utama perekonomian Jakarta. Pertumbuhan sektor riil diharapkan mampu menyerap sebagian besar angkatan kerja baru di DKI Jakarta pada gilirannya akan membantu mengurangi angka pengangguran. Di samping mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, pertumbuhan sektor riil diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor.

Selanjutnya, kualitas pertumbuhan ekonomi ditingkatkan dengan memperbaiki iklim ketenagakerjaan yang mampu meningkatkan penciptaan lapangan kerja dengan menyesuaikan kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) agar tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan laju inflasi, memastikan biaya-biaya non-UMP mengarah pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta membangun hubungan industrial yang harmonis antara perusahaan dan tenaga kerja. Kualitas pertumbuhan juga didorong dengan meningkatkan akses usaha kecil, menengah, dan koperasi terhadap sumber daya pembangunan. Upaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin akan didorong oleh berbagai kebijakan lintas sektor mengarah pada penciptaan kesempatan usaha bagi masyarakat, pemberdayaan, dan pemberian perlindungan sosial.

Dengan berbagai kegiatan pembangunan yang terkait dengan prioritas untuk mengurangi jumlah penduduk miskin maka pada tahun 2007 diperkirakan menurun menjadi 4,9 persen.

### **C. Prospek Sosial Politik**

Aspek kependudukan merupakan salah satu tantangan terbesar pemerintah DKI Jakarta. Dengan wilayah yang relatif sempit, kota Jakarta menjadi kota tujuan dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia untuk mengadu nasib mencari penghidupan yang diharapkan lebih baik. Namun kenyataan yang dihadapi jauh dari yang diharapkan, para pendatang tanpa keahlian terpaksa mencari nafkah dengan jalan apapun demi untuk menjaga kelangsungan hidup. Mereka tinggal di tempat yang seharusnya tidak layak sebagai tempat tinggal, sehingga rela tinggal di tempat kumuh, dapat dijumpai di bantaran sungai, rel kereta api, dan kolong jembatan. Sebagian dari mereka terpaksa mencari penghasilan sebagai pengemis, pengamen, preman, PSK, termasuk menjadi pencuri, penjambret, perampok, dan sebagainya. Di sisi lain jalan-jalan di Jakarta tidak pernah sepi dari padatnya kendaraan bermotor, yang menyebabkan terjadinya kemacetan yang berkepanjangan. Pada akhirnya kondisi ini menyebabkan Jakarta berpotensi menjadi kota yang rawan keamanan, ketertiban, dan ketentraman.

Gambaran keadaan sosial di Jakarta dapat dilihat dari jumlah penduduk, ketenagakerjaan, parameter demografi, dan aspek pendidikan. Dengan memperhatikan berbagai variabel seperti tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan migrasi, diproyeksikan penduduk Jakarta pada tahun 2007 akan mencapai sekitar 8,81 juta orang, naik dari sekitar 8,76 juta orang pada tahun 2006, diperkirakan peningkatan tersebut akibat migrasi masuk, terutama setelah hari raya Lebaran. Dengan memperhatikan keadaan tersebut, pada tahun 2007 diperkirakan peningkatan jumlah angkatan kerja menjadi 4,35 juta orang dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar 4,26 juta orang. Pada tahun 2007 diperkirakan angka pengangguran mencapai 12,33 persen. Angka ini turun dibandingkan angka tahun 2006 yang mencapai 13,36 persen. Prospek ekonomi yang membaik membuat adanya optimisme

yang tinggi sehingga diperkirakan angka pengangguran turun. Selain itu diharapkan juga ada penurunan jumlah penduduk miskin dari sekitar 5 persen menjadi 4,9 persen.

Parameter demografi seperti Angka Kelahiran Total (TFR) dan Angka Kematian Bayi (IMR) sudah menunjukkan kestabilan. Pada tahun 2007 TFR diperkirakan sebesar 1,52 per wanita. Ini berarti sepanjang usia reproduksinya wanita Jakarta akan melahirkan 1 atau 2 anak saja. Angka ini sama dengan tahun sebelumnya. Di tahun-tahun mendatang, TFR diperkirakan tidak jauh berbeda angkanya, yaitu sekitar 1,51 per wanita. Selanjutnya Angka kematian bayi di tahun 2007 diperkirakan mencapai 15 bayi pada setiap 1000 kelahiran dibanding tahun 2006 mencapai 16 bayi pada setiap 1000 kelahiran. IMR di tahun-tahun mendatang sudah mencapai kestabilan yaitu pada angka 14. Sejalan dengan menurunnya IMR, Angka Harapan Hidup penduduk Jakarta makin tinggi. Pada tahun 2007 Angka Harapan Hidup diperkirakan mencapai 74,37 tahun, sedikit naik dari tahun sebelumnya, dan untuk selanjutnya kecenderungan Angka Harapan Hidup terus makin tinggi dengan percepatan yang rendah.

Di bidang pendidikan penduduk Jakarta terus mengalami kemajuan. Indikatornya adalah rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan angka partisipasi sekolah. Pada tahun 2007 diperkirakan rata-rata lama sekolah penduduk Jakarta telah mencapai 11,27 tahun, naik dari tahun sebelumnya yang mencapai 11,10 tahun. Ini berarti sebagian besar penduduk hampir menyelesaikan jenjang pendidikan menengah atas. Kecenderungan rata-rata lama sekolah akan terus naik sejalan dengan tuntutan keadaan dan usaha pemerintah Jakarta untuk terus meningkatkan kualitas warganya. Indikator lainnya adalah angka melek huruf. Dengan kecenderungan yang terus meningkat, diperkirakan hampir seluruh penduduk Jakarta yaitu sekitar 99,75 persen pada tahun 2007 telah terbebas dari buta huruf. Hal ini juga merupakan bagian dari peningkatan kualitas warga Kota Jakarta. Angka partisipasi sekolah diproyeksikan terus mengalami peningkatan, terutama pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama, sejalan dengan dilaksanakannya program wajib belajar 9 tahun. Pada tahun 2007, 99,20 persen anak-anak usia 7-12 diproyeksikan sudah dapat menikmati jenjang

Sekolah Dasar. Program untuk mendukung upaya ini melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) berupa pembebasan SPP bahkan sekolah gratis sudah dilaksanakan sejak tahun 2006. Demikian pula untuk jenjang sekolah menengah pertama yaitu anak usia 13-15 tahun, angka partisipasinya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 diperkirakan 93,10 persen anak usia ini sudah dapat menikmati jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sementara untuk jenjang Sekolah Menengah Atas atau untuk anak usia 16-18 tahun angka partisipasi sekolahnya belum setinggi jenjang yang di bawahnya. Pada tahun 2007 diperkirakan angka partisipasi sekolah anak usia ini baru mencapai 73,60 persen, namun dengan kecenderungan yang terus diusahakan meningkat diperkirakan pada tahun 2009 mencapai 74,51 persen.

Untuk melihat prospek keamanan di tahun 2007, berbagai tindak kriminalitas tahun-tahun sebelumnya dapat dijadikan dasar bagi tindakan antisipatif yang perlu dilakukan. Berdasarkan data Potensi Desa (Podes) tahun 2005, berbagai tindak kriminal terjadi di Jakarta. Tindak kriminal yang paling sering terjadi di banyak kelurahan adalah pencurian dan kasus narkoba. Selama periode 2004-2005, kasus pencurian terjadi di 168 kelurahan (62,92 persen), sedangkan kasus narkoba terjadi di 93 kelurahan (34,83 persen). Kasus lain yang juga cukup menonjol adalah perampokan (36 kelurahan), penganiayaan/kekerasan (24 kelurahan), dan pembunuhan (24 kelurahan). Pada periode yang sama, juga terjadi perkelahian massal di 12 kelurahan, dengan korban jiwa sebanyak 2 orang meninggal dan 28 orang luka-luka. Perkelahian massal yang sering terjadi adalah perkelahian antar kelompok warga (8 kelurahan). Perkelahian massal lainnya adalah perkelahian antar pelajar (3 kelurahan), antar mahasiswa, dan antar suku. Nampaknya heterogenitas penduduk yang tinggi menjadi penyebab terjadi perkelahian massal.

Di bidang politik situasi pada tahun 2007 diperkirakan akan menjadikan Kota Jakarta lebih rawan dari tahun-tahun sebelumnya, karena untuk pertama kali akan dilaksanakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung oleh warga. Pengalaman Pilkada di daerah lain dapat dijadikan cermin untuk mengantisipasi kerawanan pada berbagai aspek

kehidupan masyarakat Jakarta. Di saat berlangsungnya Pilkada ini kedewasaan berdemokrasi warga akan diuji, apakah telah menunjukkan kematangan, karena bagaimanapun juga Kota Jakarta akan menjadi barometer bagi daerah lain. Kota Jakarta pada saat itu akan menjadi pusat perhatian tidak saja dari masyarakat dalam negeri namun juga dari masyarakat luar negeri, karena tidak lepas dari statusnya sebagai ibukota Negara Republik Indonesia.

Pada tahun 2007 kekhawatiran terjadinya berbagai ketegangan sosial akibat adanya Pilkada. DKI Jakarta, walaupun telah relatif aman dan kondusif, tetap cenderung memiliki intensitas kerawanan sosial yang relatif tinggi. Hal ini terkait dengan heterogenitas penduduk dimana pola budaya dan nilai-nilai yang berkembang cenderung masih dalam fase transisional yaitu dari pola budaya yang mengikat rasa kesukuan suatu kelompok suku atau golongan yang tinggi (*bonding*) ke pola budaya yang bersifat lebih terbuka, toleran, dan dengan semangat altruistik yang tinggi (*bridging*). Berbagai problematika sosial di DKI Jakarta juga cenderung masih rawan seperti adanya pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, dan kepadatan penduduk. Dalam situasi ini, dengan modal sosial yang masih relatif lemah, jika ada ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam akan menyebabkan mudahnya terjadi anarkisme dan kerusuhan massal.

Kota Jakarta ditengarai mempunyai potensi kerawanan sosial yang tinggi untuk itu perlu lebih waspada menghadapi Pilkada tahun 2007. Kesadaran bersama dan kerjasama berbagai pihak dengan semangat toleransi terus ditumbuhkembangkan tidak saja demi suksesnya Pilkada, tetapi juga demi terbangunnya semangat kohesifitas sosial di tengah kehidupan sosial masyarakat Jakarta. Untuk itu dituntut langkah-langkah antisipasi dari pemerintah dan partisipasi nyata dari warga. Kesadaran yang tinggi akan arti demokrasi, kebebasan, toleransi, semangat kekeluargaan, gotong royong, dan persaudaraan perlu ditumbuhkembangkan dengan melakukan berbagai penyuluhan, penerangan, sosialisasi, dan pemberdayaan sosial kepada warga Jakarta.

#### **D. Agenda Internasional di Jakarta**

Penyelenggaraan beberapa agenda (*event*) internasional di suatu wilayah akan menjadi faktor penarik (*pull factors*) bagi berbagai aktivitas sosial-ekonomi dan budaya yang datang dari luar untuk memasuki wilayah tersebut. Di tahun 2007, Jakarta tampaknya akan cukup atraktif sebagai tempat penyelenggaraan berbagai *event* internasional, antara lain:

1. *Jakarta Fair 2007*
2. *Jakarta International Jazz festival 2007*
3. *ECCO14: The European Cancer Conference 2007*
4. *Jakarta International Video Festival*
5. *IVAC Expo & Forum: International Ventilation and Air Conditioning Event, June 2007*
6. *Mining Indonesia 2007*
7. *Pacific Business Press: In House Congress 2007*
8. *Golf International Open*
9. *Piala Asia (Sepakbola) 2007*

Selain *event* di atas masih banyak perhelatan Internasional lainnya yang akan diadakan di Jakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa citra Jakarta sebagai kota yang relatif aman di mata Internasional telah pulih. Indikasi tersebut, tentu saja, akan memberikan dampak yang cukup positif tidak hanya berhubungan dengan pulihnya citra Indonesia di mata Internasional, melainkan juga akan membawa dampak lain yaitu mengundang daya tarik dan minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia khususnya di wilayah DKI Jakarta. Dengan banyaknya perhelatan internasional yang diadakan di Jakarta, juga akan membawa dampak positif bagi masuknya arus wisatawan asing ke Jakarta.

#### **E. Kondisi Lingkungan Hidup**

*Disaster* yang didefinisikan sebagai suatu situasi, baik lingkungan alam maupun lingkungan buatan, yang menyebabkan bahaya bagi kelangsungan hidup manusia dan lingkungannya, perlu mendapat perhatian dengan melakukan berbagai tindakan antisipatif. Ada beberapa jenis bencana alam yang saat ini sangat mengancam kelangsungan kehidupan masyarakat (*social vulnerability*) Indonesia, termasuk masyarakat DKI Jakarta. Banjir, menurut data dari hasil Podes 2005, untuk seluruh Indonesia

dari 69.957 desa, sebanyak 14.569 desa, atau sekitar 21 persen, mengalami bencana Banjir dan Banjir Bandang. Angka ini meningkat dibandingkan tiga tahun yang lalu, 2002, yaitu sebanyak 12.205 desa. Ancaman bencana jenis ini terutama dialami oleh Sumatera dan Jawa (4.974 desa di Sumatera dan 4.455 desa di Jawa). Kalimantan dan Sulawesi juga mulai dominan (1.987 desa di Kalimantan dan 1.940 desa di Sulawesi). Fakta ini menunjukkan bahwa Banjir telah menjelma menjadi ancaman yang semakin meluas di seluruh wilayah Indonesia.

Di DKI Jakarta, menurut data hasil pendataan Podes tahun 2005, kelurahan yang terkena musibah banjir selama periode 2002-2005 sebanyak 167 kelurahan dari 267 kelurahan. Angka ini jauh meningkat dibanding periode sebelumnya (2000-2002) yaitu sebanyak 88 kelurahan. Hal ini merupakan indikasi kuat bahwa kejadian bencana banjir dari tahun ke tahun semakin meluas dan mengkhawatirkan. Pada tahun 2007, dengan melihat kecenderungan yang ada, kejadian banjir ini kemungkinan akan terulang dan bukan mustahil dengan cakupan areal yang lebih luas.

Bencana alam lainnya adalah Gempa Bumi. Hasil dari Pendataan Podes tahun 2005 menunjukkan bahwa 6.621 desa di Indonesia mengalaminya. Tidak hanya provinsi NAD dan Sumatera Utara, tetapi sekitar 9 provinsi lainnya juga terus diguncang gempa yaitu Sumatera Barat, Bengkulu, NTT, Papua, Sulawesi Tengah, Jawa Barat, Banten, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Untuk DKI Jakarta, walaupun belum diperoleh angka yang relatif akurat, tetapi kejadian gempa juga kerap terjadi. Bahkan dalam beberapa bulan terakhir, Juli 2006, masyarakat Jakarta diresahkan oleh beberapa kejadian guncangan gempa yang walaupun tidak menelan korban jiwa, tetapi cukup membuat sebagian masyarakat panik. Di tahun 2007, kemungkinan terjadinya gempa di DKI Jakarta sangat sulit diprediksi, tetapi dari indikasi yang ada kewaspadaan bersama tampaknya tidak saja diperlukan tetapi lebih jauh yaitu membutuhkan langkah-langkah konkrit untuk mengantisipasinya.

Selain bencana alam seperti banjir, gempa bumi dan beragam jenis bencana alam lainnya, bencana buatan manusia seperti kebakaran juga terus menghantui Jakarta. Data yang juga bersumber dari hasil Podes tahun 2005 menunjukkan bahwa sekitar 101 kelurahan di DKI Jakarta mengalami

kejadian kebakaran. Ini membuktikan bahwa permasalahannya tidak kecil sehingga berpotensi besar mendatangkan kerugian harta, benda, dan jiwa masyarakat Jakarta.

Di samping itu perlu juga dipikirkan tentang konsumsi air tanah yang sangat tinggi dan terus menerus, terkait dengan instrusi air laut. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2005, dari 2.454.518 rumah tangga yang ada di DKI Jakarta, sebanyak 1.151.220 rumah tangga atau 46,9 persen sudah mengkonsumsi air minum dari sumber air leding. Sedangkan 832.655 rumah tangga (33,9 persen) masih bergantung pada air sumur/pompa. Situasi ini akan cukup membahayakan bagi DKI Jakarta. Dengan banyaknya rumah tangga dan juga perkantoran yang mengkonsumsi air minum yang bersumber dari air tanah, akan menyebabkan instrusi air laut yang semakin meluas dan membahayakan bagi kelangsungan penyediaan air bersih maupun bagi keamanan bangunan yang ada. Di sisi lain penggunaan air tanah untuk air minum perlu memperhatikan pencemaran yang terjadi, karena sekitar 23,22 persen kelurahan yang ada di Jakarta mengalami pencemaran air dan 6,74 persen kelurahan mengalami pencemaran tanah.

Sementara itu pencemaran udara yang terjadi di Jakarta sudah sangat mengkhawatirkan. Di 38 kelurahan (14,23 persen) terjadi pencemaran udara, dapat diduga bahwa pencemaran udara tersebut berasal dari asap ribuan kendaraan bermotor yang berlalu lalang di Jakarta serta menimbulkan pencemaran suara di 49 kelurahan (18,35 persen). Selain itu bisa juga berasal dari bau sampah yang menumpuk. Jika dilihat dari tempat pembuangan sampah, 256 kelurahan (95,88 persen) membuang sampah di tempatnya kemudian diangkut ke tempat penampungan, sedangkan 11 kelurahan (4,12 persen) masih dibuang ke lubang kemudian dibakar.

Wabah penyakit juga terus menghantui penduduk DKI Jakarta, menurut hasil pendataan Podes tahun 2005 terdapat 65 kelurahan melaporkan adanya wabah penyakit Muntaber dan 203 kelurahan terkena wabah penyakit Demam Berdarah. Angka-angka yang disebutkan ini cukup mencengangkan sekaligus mengindikasikan betapa meluasnya wabah penyakit yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakat DKI Jakarta. Belum lagi dengan ancaman penyakit flu burung yang kian mewabah. Data yang diperoleh sampai Juli 2006, jumlah

penderita flu burung yang meninggal sebanyak 8 orang (Tempo Interaktif, 2006). Ini sinyal bahaya yang perlu mendapat perhatian terutama di tahun 2007 yang diduga polanya masih belum akan berubah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Prospek kondisi lingkungan hidup dilihat dari pencemaran, bencana alam dan wabah penyakit di DKI Jakarta pada tahun 2007 memang sulit untuk diprediksi secara tepat. Tetapi dari indikasi yang ada menunjukkan bahwa persoalannya sangat besar dan meluas. Untuk mencegah terjadinya bencana, disadari, tidak mudah. Persoalannya tidak hanya terletak pada Pemerintah sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga terletak pada pola budaya masyarakat yang membutuhkan penyesuaian dengan tuntutan keadaan dan zaman. Untuk meminimalkan dampak destruktifnya, semua pihak saat ini dituntut untuk menguatkan tali ikatan sosial yang ada di masyarakat guna menghidupkan nilai-nilai kebersamaan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alamnya. Perlu tertanam secara kuat di setiap lapisan dan entitas sosial bahwa kemudahan dan keuntungan-keuntungan ekonomi sesaat, seperti penggundulan hutan di daerah Hulu Jakarta (Depok, Bogor dan Cianjur) akan berakibat pada kehancuran yang lebih parah bagi jutaan manusia yang tinggal di wilayah Jabodetabekjur khususnya di wilayah DKI Jakarta.